

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, modernisasi, dan industrialisasi di era global ini, menuntut sumber daya yang berkualitas, bersikap kreatif dan inovatif. Sehingga manusia harus mampu menghadapi semua tantangan yang akan ada seiring dengan perkembangan zaman. Tuntutan perubahan ini telah membuat pendidikan ke arah yang lebih terbuka, profesional dan demokratis. Oleh karena itu, pendidikan harus dikelola secara terencana sehingga, pendidikan dapat mencetak generasi bangsa yang berkualitas dan siap menghadapi perubahan.

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang sangat penting dan harus dijalani manusia untuk menjalani kehidupannya. Dengan pendidikan, manusia akan menjadi lebih cerdas, sehingga dapat meraih cita-citanya dan hidup di masyarakat.

Menurut sistem pendidikan yang ada di Indonesia tercantum dalam Undang-undang No.20 tahun 2003 definisi pendidikan adalah sebagai berikut.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan menurut Mulyasa (2011, hlm. 2) “Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pematangan kualitas hidup.” Jadi pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi diri sebagai proses pematangan hidup agar dapat mempertahankan kehidupannya di masa depan. Dengan adanya pendidikan, manusia mendapatkan pengalaman serta dapat memaksimalkan potensi yang ada pada dirinya

Pendidikan sekolah dasar merupakan bagian dari pendidikan nasional yang mempunyai peran penting dalam meningkatkan sumber daya manusia. Pendidikan sekolah dasar diharapkan dapat mencetak generasi yang berkualitas. Salah satu mata pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa di sekolah dasar adalah pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA merupakan mata pelajaran yang

mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. IPA adalah salah satu cabang ilmu yang dipelajari oleh Sekolah Dasar (SD). Materi pembelajaran IPA yang ada di SD memuat materi pengetahuan alam yang ada di sekitar siswa SD.

Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi (dalam Sujana, 2012, hlm. 14-15) mengemukakan bahwa "...IPA merupakan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan." Pendidikan IPA di SD diharapkan dapat menjadi tempat dimana siswa mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta pengembangan lebih lanjut dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sujana (2012, hlm. 1) mengemukakan bahwa "IPA merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari alam dan segala isinya, serta fenomena-fenomena yang terjadi didalamnya." Pembelajaran IPA merupakan pembelajaran yang bermakna, yang artinya pembelajaran IPA harus dikaitkan dengan kehidupan nyata.

Pembelajaran IPA pada anak-anak, terutama pada usia sekolah dasar 6-7 tahun sangatlah berpengaruh untuk masa depannya, karena pada masa ini anak memiliki kematangan untuk belajar dan siap menerima pengetahuan yang diberikan selama di sekolah. Menurut piaget (dalam Samatowa, 2006, hlm. 9) mengemukakan bahwa "Usia 7 sampai 12 tahun termasuk dalam tahapan periode operasional konkret." Hal ini terjadi karena pemikiran siswa pada usia ini berdasarkan pada benda konkret atau nyata, dapat dilihat, diraba, atau dirasa dari suatu benda, lingkungan, atau peristiwa. Oleh karena itu, pembelajaran haruslah memberikan pengalaman langsung pada siswa sehingga, pembelajaran akan lebih bermakna. Selain itu, pembelajaran juga lebih berpusat pada siswa dan guru hanya sebagai operator.

Guru merupakan salah satu komponen terpenting dalam pendidikan. Berdasarkan hasil observasi terhadap guru kelas IV SDN Ketib Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang, guru dalam mengajar masih menggunakan model konvensional yaitu masih menggunakan metode ceramah dalam mengajar. Padahal mutu pendidikan dapat meningkat apabila guru dapat memberikan pembelajaran yang berarti pada siswa. Pembelajaran IPA yang

digunakan oleh guru saat ini kurang mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif pada siswa. Siswa dianggap berprestasi apabila siswa dapat menghafal materi yang diajarkan sehingga pembelajaran selama di kelas menjadi pasif. Pembelajaran sudah semestinya dilakukan dengan persiapan disertai pemilihan model, metode atau pendekatan yang sesuai sehingga pembelajaran di kelas akan terlaksana dengan baik. Pembelajaran yang terlaksana dengan baik dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga, mutu pendidikan juga akan lebih meningkat. Menurut Nawawi (dalam Susanto, 2013, hlm.5) “Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah...”. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dapat menunjukkan keberhasilan siswa dalam pembelajaran dan guru merupakan kunci keberhasilan siswa.

Namun, yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran IPA di kelas IV SD Negeri Ketib Sumedang yaitu pembelajaran IPA yang dilakukan masih berpusat pada guru, dan siswa tidak belajar untuk menyelidiki masalah yang berkaitan dengan apa yang sering siswa temui dalam kehidupan sehari-hari secara langsung. Padahal jika dilihat dari tujuan pembelajaran IPA yaitu peserta didik dapat mengembangkan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari, serta membuat peserta didik lebih memahami tentang alam semesta, memahami peristiwa yang terjadi di alam, di masa yang akan datang, dan juga siswa dapat mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi dalam kehidupan. Pada pembelajaran IPA, peranan seorang guru adalah sebagai fasilitator. Kurangnya fasilitas, buku, media, dan dana membuat guru jarang melakukan observasi atau pengamatan dalam pembelajarannya, padahal observasi atau pengamatanlah yang akan melandasi perkembangan IPA. Hal ini sejalan dengan data yang dilakukan pada saat melakukan observasi di lapangan pada bulan November 2016 pada pembelajaran IPA mengenai materi perubahan wujud benda di kelas IV SDN Ketib Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang. Data yang diperoleh adalah sebagai berikut.

1. Kinerja Guru

Berdasarkan hasil observasi data awal terdapat kekurangan yang dilakukan oleh guru pada saat pembelajaran diantaranya sebagai berikut.

- a. Guru tidak melakukan apersepsi mengenai materi yang akan disampaikan.
- b. Guru hanya menyampaikan materi perubahan wujud benda dengan metode ceramah.
- c. Guru tidak membawa media pembelajaran.
- d. Guru tidak melakukan percobaan pada materi perubahan wujud benda, padahal dalam buku yang digunakan siswa seharusnya banyak melakukan kegiatan percobaan.

2. Aktivitas Siswa

Kinerja guru sangat berpengaruh terhadap aktivitas siswa, kegiatan guru yang telah di sampaikan diatas berdampak pada aktivitas siswa selama proses pembelajaran diantaranya.

- a. Sebagian siswa hanya duduk mendengarkan penjelasan dari guru.
- b. Siswa kurang antusias dengan kegiatan pembelajaran.
- c. Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, siswa juga tidak menjawab ataupun bertanya pada guru.
- d. Banyaknya siswa yang mengobrol dan kurang memperhatikan sehingga guru harus memberikan hukuman berupa memberikan pertanyaan kepada siswa.
- e. Siswa merasa kesulitan dalam menyerap isi materi pembelajaran.
- f. Pada saat mengerjakan tugas banyak siswa yang ribut dan mengobrol sehingga tugasnya tidak selesai tepat waktu.

Berdasarkan hasil observasi data awal dapat disimpulkan bahwa masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran ini yaitu guru kurang memotivasi siswa dalam belajar, guru kurang mengaitkan pembelajaran dengan lingkungan siswa, model pembelajaran yang digunakan hanya menggunakan metode ceramah dan kurang dalam pengelolaan kelas. Dari hasil belajar siswa kelas IV di SDN Ketib dengan jumlah siswa keseluruhan 24 orang, hanya 5 orang yang tuntas atau sama dengan KKM atau sama dengan 21%.sedangkan siswa yang mendapatkan nilai kurang dari KKM yaitu berjumlah 19 orang atau sama dengan 79%. Sehingga, hasil belajar yang didapatkan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam pembelajaran IPA untuk mengatasi masalah ini yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai langkah untuk memperbaiki hasil belajar yang terjadi pada pembelajaran IPA terutama pada materi perubahan wujud benda. Model pembelajaran kontekstual menurut Komalasari (2010, hlm. 7) yaitu “...pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya”. Sedangkan, menurut Sanjaya (dalam Maulana, 2009, hlm. 17) mengemukakan bahwa “Belajar dalam konteks CTL bukan hanya sekedar mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar adalah proses pengalaman secara langsung”. Dengan demikian, model pembelajaran CTL merupakan model yang tepat dalam pembelajaran IPA, karena dengan menggunakan model pembelajaran ini siswa akan mengalami proses pembelajaran secara langsung dan mengembangkan sendiri pengetahuannya tidak hanya mendengarkan dan mencatat. Selain itu, dengan menggunakan model pembelajaran CTL pembelajaran akan menjadi lebih bermakna, lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa, siswa juga akan lebih percaya diri dan bertambah rasa ingin tahu yang tinggi mengenai pembelajaran yang di ajarkan. Guru dalam pembelajaran CTL bertugas sebagai fasilitator yang akan membimbing siswa dalam pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran kontekstual diharapkan dapat menumbuhkan minat siswa selama proses pembelajaran sehingga siswa lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran kontekstual ini akan melibatkan siswa secara aktif untuk mengamati dan mengalami konsep yang dipelajari, siswa juga akan diberikan kesempatan untuk bertanya dan mengemukakan pendapatnya, dengan model pembelajaran kontekstual ini siswa juga dapat bekerja sama dalam kelompok untuk melatih siswa berkomunikasi dengan siswa yang lain sehingga siswa dapat membangun sendiri pengetahuannya. Siswa juga akan lebih mudah dalam memahami materi pelajaran karena materi pelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Sehingga pembelajaran akan menjadi lebih bermakna bagi siswa dan hasil

belajar siswa dalam pembelajaran IPA juga akan meningkat. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sains Siswa Kelas IV SDN Ketib Pada Materi Perubahan Wujud Benda”.

B. Rumusan Masalah dan Pemecahan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan data awal yang diambil dari kelas IV SD Negeri Ketib Sumedang terlihat permasalahannya, yaitu masih rendahnya hasil belajar siswa pada materi perubahan wujud benda. Setelah ditinjau permasalahan tersebut maka dapat dicantumkan rumusan masalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CTL pada materi perubahan wujud benda kelas IV di SD Negeri Ketib Sumedang?
- b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CTL pada kelas IV di SD Negeri Ketib Sumedang?
- c. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran CTL pada materi perubahan wujud benda kelas IV di SD Negeri Ketib Sumedang?

2. Pemecahan Masalah

Pembelajaran IPA di SD seharusnya dapat melibatkan siswa secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung baik dalam ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif. Pembelajaran IPA di SD juga seharusnya dapat mengaitkan konsep IPA yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Namun yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran IPA di kelas IV SD Ketib Sumedang mengenai perubahan wujud benda masih belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Berdasarkan kegiatan observasi yang telah dilakukan di SD Negeri Ketib Sumedang, terdapat beberapa masalah yang terjadi pada saat pembelajaran diantaranya yaitu pada saat memulai pembelajaran guru tidak melakukan apersepsi mengenai materi yang akan disampaikan, guru hanya meminta siswa membuka buku mengenai materi perubahan benda kemudian siswa diminta untuk membaca sendiri, kemudian guru menjelaskan mengenai materi perubahan wujud

benda kepada siswa dengan menggunakan metode ceramah. Sehingga pada saat pembelajaran beberapa siswa banyak yang mengobrol dan kondisi kelas menjadi ribut. Sehingga membuat siswa kesulitan dalam menyerap isi materi pembelajaran. Selama siswa menjadi kurang antusias dan hukuman pemberian pertanyaan bagi siswa yang ribut, seperti diabaikan oleh siswa. Karena siswa hanya diam saja tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Selama proses pembelajaran juga siswa tidak ada yang aktif bertanya kepada guru. Dan pada saat evaluasi di akhir pembelajaran dengan memberikan soal mengenai perubahan wujud benda, banyak siswa yang tidak dapat menjawab dengan benar. Sehingga hasil yang diharapkan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan, diperlukan model pembelajaran yang menarik efektif, menyenangkan, dan dapat mengembangkan seluruh kemampuan belajar siswa. Penerapan model pembelajaran kontekstual ditunjukkan pada materi perubahan wujud benda diharapkan dapat mempermudah siswa dalam memahami isi pembelajaran yang dijalani, mengerti materi yang disampaikan dengan pengalaman di dalam belajar, dan membuat siswa lebih antusias dalam belajar tanpa membuat siswa merasa bosan. Model pembelajaran CTL ini merupakan suatu rancangan pembelajaran yang dilakukan dengan melibatkan materi pembelajaran pada dunia nyata, dan pengalaman yang dialami oleh peserta didik. Pembelajaran CTL juga dapat dilakukan secara *Related-Easy-Applying-Lesson-Interesting-Transferring-Actual* (REALITA) seperti yang dikemukakan Sujana (2014, hlm. 138).

Related artinya berhubungan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga bagi siswa bukan merupakan sesuatu yang baru. *Easy* artinya mudah diperoleh dan diterapkan dalam pembelajaran. *Applying* artinya konsep dan informasi yang diperoleh dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. *Lesson* artinya agar konsep atau informasi harus dipelajari dengan sungguh-sungguh. *Transferring* artinya konsep atau informasi tersebut dapat ditransfer pada konsep atau informasi lain. Serta *Actual*, hendaknya konsep atau informasi dari lingkungan diusahakan merupakan informasi terkini atau terbaru.

Model pembelajaran kontekstual merupakan model pembelajaran yang menawarkan salah satu bentuk pembelajaran yang melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran. Adapun tahap-tahap pembelajaran CTL menurut Saud dan Suherman (dalam Maulana, dkk. 2010, hlm. 26) adalah sebagai berikut.

- a. Tahap invitasi, siswa didorong agar mengemukakan pengetahuan awalnya tentang konsep yang dibahas.
- b. Tahap eksplorasi, siswa diberi kesempatan untuk menyelidiki dan menemukan konsep melalui pengumpulan, pengorganisasian, penginterpretasikan data dalam sebuah kegiatan yang telah dirancang guru. Secara berkelompok siswa melakukan kegiatan dan berdiskusi tentang masalah yang dibahas.
- c. Tahap penjelasan dan solusi, saat siswa memberikan penjelasan-penjelasan dan solusi yang didasarkan pada hasil observasinya ditambah dengan penguatan guru, maka siswa dapat menyampaikan gagasan, membuat model, membuat rangkuman, dan ringkasan.
- d. Tahap pengambilan tindakan, siswa dapat membuat keputusan, menggunakan pengetahuan dan keterampilan, berbagai informasi dari gagasan yang berhubungan dengan pemecahan masalah.

Penelitian dilakukan penerapan model pembelajaran CTL yang diharapkan dapat membantu siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat memahami penjelasan yang disampaikan oleh guru sehingga hasil belajar siswa kelas IV pada materi perubahan wujud benda di SD Negeri Ketib Sumedang akan meningkat dengan target sebagai berikut:

a. Target proses

Dengan menggunakan model pembelajaran CTL untuk meningkatkan hasil belajar diharapkan pada saat proses pembelajaran siswa dapat bekerjasama dengan teman nya dengan baik, aktif selama proses pembelajaran. Partisipasi siswa yang aktif dalam pembelajaran menjadi poin yang penting karena selama ini siswa di kelas cenderung pasif selama proses pembelajaran. Target proses aktivitas siswa yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu 85%, sedangkan untuk aktifitas guru target proses yang ingin dicapai adalah 100%.

b. Target hasil

Adapun target hasil yang digunakan adalah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Setelah menggunakan model pembelajaran CTL yang diharapkan hasil belajar siswa pada materi perubahan wujud benda dapat mencapai target 85%.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Untuk mengidentifikasi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CTL pada materi perubahan wujud benda kelas IV di SD Negeri Ketib Sumedang.
- b. Untuk mengidentifikasi pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CTL pada materi perubahan wujud benda kelas IV di SD Negeri Ketib Sumedang.
- c. Untuk mengidentifikasi peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran CTL pada materi perubahan wujud benda kelas IV di SD Negeri Ketib Sumedang.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak, khususnya bagi peneliti sendiri dan umumnya bagi guru, siswa sekolah, yang berkepentingan bagi peneliti juga bagi penelitian lain. Adapun manfaat yang diharapkan antara lain

a. Bagi siswa

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengalaman belajar siswa dalam kegiatan belajar, meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada materi IPA perubahan benda, membuat siswa lebih bersosialisasi pada saat proses pembelajaran.

b. Bagi guru

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan referensi dalam merancang suatu pembelajaran, meningkatkan kreativitas guru dalam merancang kegiatan pembelajaran, dan memperbaiki pengelolaan dalam proses pengajaran.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah serta menciptakan proses pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan proses sains siswa dalam pembelajaran IPA

d. Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui bahwa model CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA.

e. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi oleh peneliti lain terkait dengan pembelajaran IPA menggunakan model CTL.

D. Struktur Organisasi Skripsi

1. Skripsi yang berjudul “Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Materi Perubahan Wujud Benda” Di dalam skripsi ini memiliki 5 bab yang di bahas, untuk masing-masing bab memiliki pembahasan yang berbeda isi dan fungsinya.
2. Pendahuluan dibahas pada bab I. Pendahuluan di dalam skripsi membahas mengenai pertimbangan-pertimbangan dan latar belakang dilakukannya penelitian. Latar belakang dan pertimbangan dirumuskan menjadi beberapa rumusan masalah yang dijadikan sebagai acuan untuk pembahasan selanjutnya. Setelah terbentuknya rumusan masalah dipaparkan juga mengenai pemecahan masalah. Pada bab I tidak hanya membahas mengenai latar belakang, namun terdapat batasan istilah, tujuan, manfaat, dan sistematika penulisan skripsi. Batasan istilah dirumuskan untuk mengurangi kesalahpahaman antara peneliti dengan pihak terkait. Selain batasan istilah, tujuan dan manfaat penelitian dijadikan acuan dalam pelaksanaan penelitian. Pada bagian akhir bab I, yaitu sistematika penulisan skripsi yang di dalamnya memberikan gambaran kandungan setiap bab, urutan penulisannya, serta keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya.
3. Dalam penelitian dibutuhkan berbagai teori yang dapat mendukung dan menjadi dasar penelitian. Teori tersebut dipaparkan pada Bab II. Bab II mencakup kajian pustaka, hasil penelitian yang relevan, dan hipotesis tindakan. Kajian pustaka berisi tentang dasar teori kajian yang diteliti terutama yang berhubungan dengan variable yang dikaji dalam penelitian atau judul penelitian. Penelitian yang relevan berisi tentang kajian hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh orang lain yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti.

4. Untuk memudahkan penelitian dibutuhkan prosedur penelitian. Prosedur penelitian terdapat di dalam Bab III. Bab III membahas mengenai lokasi, waktu penelitian, subjek penelitian, metode penelitian, desain penelitian, prosedur penelitian, pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan validasi data. Hal ini dilakukan agar penelitian yang dilakukan agar penelitian. Hasil penelitian dipaparkan di bab IV. Saran dan kesimpulan dipaparkan pada bab V. Selain ke 5 bab yang telah dibahas sebelumnya, adapun lampiran untuk melampirkan bagian-bagian yang dilampirkan, yaitu dokumentasi, lembar evaluasi, dan instrumen-instrumen lainnya.

E. Batasan Istilah

Dalam penulisan penelitian ini diperlukan adanya batasan istilah, sehingga pembaca dapat memahami dengan benar setiap istilah yang digunakan. Berikut istilah-istilah yang menjadi poin penting dalam penelitian ini.

1. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Model pembelajaran CTL merupakan model pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan dunia nyata siswa yang dapat membantu siswa menemukan hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran CTL memungkinkan siswa belajar untuk menemukan dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan barunya berdasarkan pengetahuan awal yang telah dimiliki dari konsep nyata yang ada di sekitar siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

2. Hasil belajar siswa

Dalam proses belajar mengajar keberhasilan seseorang selama proses pembelajaran diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang telah siswa capai. “Hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”. (Susanto, 2013, hlm.5). Hasil belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil belajar yang di ranah kognitif. Jenis tes yang akan dilakukan yaitu tes tertulis.

3. Materi perubahan wujud benda

Setiap benda yang ada di sekitar kita baik benda yang berwujud padat, cair maupun gas dapat berubah wujud. Benda dapat berubah wujud jika terkena panas

atau dingin sampai dengan suhu tertentu. Perubahan benda ada yang bersifat tetap dan ada yang bersifat sementara. (KTSP mata pelajaran IPA kelas IV semester 1).

